

## TARU PRAMANA

Oleh:

I Ketut Murtana

Pedalangan/201303005

081239812024/ [murtanaketut@yahoo.com](mailto:murtanaketut@yahoo.com)

Pembimbing:

Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA

I Made Sidia, SSP., M.Sn

## ABSTRAK

Pertunjukan Wayang kulit di era globalisasi seperti dewasa ini perhatiannya semakin memudar, dalam mengapresiasi pertunjukan Wayang kulit. Menyikapi fenomena tersebut dalam upaya melangsungkan keberadaan wayang dewasa ini, munculah gagasan penggarap untuk mengkemas dan mengkaji kembali pertunjukan yang bersifat tradisi inovatif, dengan menggunakan sentuhan pakem atau metode yang bersifat tradisional yang didasari oleh dharma pawayangan yang sudah ada.

Wayang kulit merupakan salah satu cabang kesenian Bali yang berperan sebagai pemberi citra dan memiliki identitas budaya Bali, maksud pemberi identitas adalah ketika orang melihat Wayang. Mereka akan mengenali bahwa itu adalah wayang kulit Bali, dimana pun Wayang tersebut dipentaskan, selain itu ada juga sebagai pelengkap upacara Agama Hindu di Bali. Pertunjukan Wayang kulit yang melingkupi masyarakat penikmatnya, memiliki berbagai fungsi salah satunya merupakan sarana dan media spiritual yang dipergunakan untuk menyampaikan tutur-tutur itihasa, purana, dan weda. Salah satu kitab yang dipercayai mengandung unsur pengobatan di Bali ialah lontar 'Taru Premana'. Lontar tersebut berbentuk cerita yang mengisahkan perjalanan Dewi Uma yang turun ke dunia demi mencari kayu sakti bernama kayu *Mendep* sebagai obat dari penyakit yang diderita Dewa Siwa.

Dari uraian diatas, penggarap menuangkan cerita ini kedalam pertunjukan wayang kulit, dengan mengangkat judul 'Taru Pramana', dimana wayang inovatif ini selanjutnya digarap menggunakan *kelir* dengan cahaya lampu listrik dan memakai instrumen angklung. Adapun tujuan digarapnya wayang inovatif ini ialah untuk mempraktekan pengetahuan yang penggarap telah dapatkan dikampus jurusan pedalangan ISI Denpasar, dan kedepannya diharapkan garapan ini tetap eksis dan secara berkelanjutan dapat dipentaskan kembali di masyarakat sebagai sebuah bentuk pelestarian kebudayaan serta wujud bakti terhadap karya agung para leluhur.

**Kata kunci:** Pertunjukan Wayang, Wayang Inovatif Taru Premana

### A. PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu cabang kesenian Bali yang berperan sebagai pemberi citra dan memiliki identitas budaya Bali, maksud pemberi identitas adalah ketika orang melihat Wayang. Mereka akan mengenali bahwa itu adalah wayang kulit Bali, dimana pun Wayang tersebut dipentaskan, selain itu ada juga sebagai pelengkap upacara Agama Hindu di Bali.

Pertunjukan Wayang kulit yang melingkup masyarakat penikmatnya, dari berbagai kalangan umur, disamping itu wayang juga merupakan media

spiritual yang banyak menyampaikan tutur-tutur itihasa, purana, dan weda, semuanya bisa digabungkan menjadi satu dalam sebuah pertunjukan Wayang kulit, sampai saat ini Wayang tradisi atau inovatif masih exis dimasyarakat, karena selain terkait dengan kebutuhan upacara (ritual) pertunjukan Wayang juga berisi hal-hal yang diperlukan oleh kehidupan manusia, baik dalam hal keduniaan (lahiriah), maupun dalam hal mental (bathiniah).

Oleh sebab itu masyarakat telah mengklasifikasikan kesenian Bali berdasarkan sifat dan fungsinya, yang salah satunya menjadi seni wali (terkait erat dalam upacara sakral), bebali (sebagai penunjang/pelengkap upacara agama) dan balih-balihan (sebagai hiburan/tontonan semata). Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia (dalang) yang belum mampu menyajikan pertunjukan sesuai dengan kebutuhan sesamanya.

## **B. PROSES KREATIVITAS**

Proses penggarapan karya Pawayangan ini dilakukan melalui cara atau proses tahapan untuk menciptakan karya seni Pawayangan. Untuk menghasilkan karya yang bermutu memerlukan sebuah proses panjang, adapun tahapan kreativitas tersebut meliputi tahap penjajakan (*exploration*), tahap percobaan (*improvisation*) dan tahap pembentukan (*forming*) dengan metode tahapan tersebut diatas sebuah hasil karya seni Pawayangan dapat terwujud dan diharapkan layak ditampilkan untuk kebutuhan masyarakat baik untuk sebuah tontonan ataupun untuk sebuah ritual.

## **C. CERITA**

Dikisahkan Bhatara Siwa yang sedang sakit memerintahkan istrinya Dewi Uma untuk turun kebumi, mencari obat buat mengobati sakit Bhatara Siwa, Dewi Uma kemudian menanyakan obat yang bisa menyembuhkan penyakit Bhatara Siwa, maka oleh Bhatara Siwa menyuruh Dewi Uma mencari sebuah kayu yang bernama kayu *mendep* (kayu diam) dan tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi. Dan tumbuhan atau pohon-pohon itu di minta untuk menjelaskan kegunaan dan penyakit apa yang mampu disembuhkan oleh tumbuh-tumbuhan tersebut, setelah mendengar wacana Bhatara Siwa demikian berangkatlah Dewi Uma turun ke dunia untuk menanyakan satu persatu pepohonan apa yang menjadi kegunaan dan penyakit yang bisa disembuhkannya, setelah sampai di muka bumi Dewi Uma segera menuju hutan dan pegunungan untuk menanyakan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan setelah ditanyakan oleh Dewi Uma semua tumbuh-tumbuhan memberikan penjelasan kegunaan dan fungsinya sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu, entah beberapa tumbuhan dan pepohonan yang ditanyakan oleh Dewi Uma, hingga akhirnya beliau sampai ditengah kuburan menemukan sebuah pohon besar yang tak lain adalah pohon *kepuh*, didalam pohon *kepuh* tersebut dihuni oleh *bhuta* yang sangat sakti mandraguna, *bhuta* tersebut bernama Bhuta Banaspati Raja, Banaspati Raja berwajah sangat menyeramkan menyerupai harimau tetapi juga mirip *barong ket* (*barong rentet* versi Bali) Banaspati Raja ini sedang istirahat tidur pulas

didalam pohon *kepuh* tersebut dan kebetulan hari itu pas sedang sandikala *kala tepet* (pertemuan antara sore dan malam hari) saat itulah Dewi Uma menanyakan pohon *kepuh* tersebut tentang kegunaanya, tetapi setelah sekian kali bertanya pohon tersebut terdiam, Dewi Uma menduga bahwa ini adalah kayu *mendep* yang dicarinya, Karena ketika ditanyakan berulang-ulang pohon tersebut diam (*mendep*).

Tetapi penghuni pohon tersebut yang bernama Banaspati Raja merasa terganggu dan menyerang Dewi Uma. Dewi Uma kemudian menjelma menjadi Durga untuk mengimbangi kesaktian Banaspati Raja, karena Banaspati Raja perwujudannya adalah badan kasar sedangkan Durga perwujudannya adalah roh, akhirnya Banaspati Raja dapat dikalahkan, tetapi pasukan Banaspati Raja keluar dan menyerang Durga, kemudian Durga merangsuki badan dari pada pasukan Banaspati Raja, pasukan Banaspati Raja akhirnya menusuk dirinya sendiri Karena Durga ada didalam tubuhnya (dalam versi Bali disebut *ngunying*). Saat itulah Betara Siwa turun dan melarai perkelahian antara Durga dengan Banaspati Raja dan sabda Betara Siwa bahwa Beliau sudah sembuh karena Betari Uma berhasil menemukan kayu *mendep* (kayu diam) yang tak lain adalah taru *kepuh* (*tapal jaran*) yang dihuni oleh Banaspati Raja

#### D. PENUTUP

1. Judul karya Seni Pedalangan ini adalah “*Taru Premana*” yang diangkat dari sumber lontar *Usadha Taru Premana*.
2. Lakon “*Taru Premana*” ini digarap ke dalam bentuk Wayang Tradisi Inovatif, dengan iringan musik mempergunakan gambelan Angklung yang di modifikasi seperti wayang Bali pada umumnya.
3. Peralatan dalam pertunjukan seperti wayang, *kelir*, *gayor*, serta dekorasi pentasnya merupakan bentuk konvensional sebagai wayang inovatif, dan untuk pencahayaannya mempergunakan lampu listrik
4. Lakon “*Taru Premana*” bertemakan Kesetiaan yang di perankan oleh Dewi Uma. Ia tidak tergoyahkan oleh berbagai macam cobaan dan rintangan demi menyembuhkan suaminya. Sadar akan kewajiban menjalankan *titah* suaminya untuk mendapatkan *Taru Mendep*.
5. Ketakson adalah fokusnya sebuah pemikiran manusia pada suatu kegiatan.
6. Kelinggihan adalah menjiwai sifat-sifat kedewataan hingga mampu memberikan pencerahan
7. Kerauhan adalah adanya upacara *nyanyan* sehingga salah seorang dirasuki roh gaib.
8. Kerasukan adalah labilnya jiwa manusia hingga bisa dimasuki roh lain seperti roh dedemit atau jin.
9. Nadi/pasupati adalah kekuatan *jnana* seseorang yang suci didalam melakkan ritual terhadap sebuah benda.
10. Bebainan adalah adanya kekuatan mantra yang masuk jiwa manusia. Garapan *pakeliran* dengan cerita ringkas yang berjudul “*Taru Premana*” ini akan di pentaskan pada Ujian Tugas Akhir S1 Pedalangan ISI Denpasar.

## DAFTAR SUMBER

- Ananda Kusuma. Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*(Bali-Indonesia,Indonesia-Bali). CV Kayu Mas
- Bandesa K.Tinj aya.I Nym Gd. 1980.*Kanda Pat Bhuta*. Toko Buku Ria, Denpasar
- Bawa Atmaja, M.A.Dr.Nengah.2001. *Ganesa sebagai Avighnesvara, Vinayaka dan Penglukat*. Paramita Denpasar
- Budihartini.Pan Putu.2001. *Pengobatan Alternatif Sapta Kandha Empat*.PustakaBali Post.
- Gatut Saksono.Ign.2016.*Hukum Karma dalam Pawayangan*.Ampera Utama. Yogyakarta
- Kadjeng I Nyoman. dkk.1978. *Sarasamuccaya*.C.V Junasco
- Nala, Ngurah. 2006, *Aksara Bali dalam Usadha*, ParamitaDenpasar
- Sedana, I Nyoman. 2016. “Teori Cipta Seni Konseptual” *Prosiding Seminar Nasional*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Sudharta,M.A. Tjok Rai dan Oka Punia Atmaja.Drs Ida Bagus.2005. *Upadesa tentang ajaran-ajaran Agama Hindu*. Paramita Surabaya.

Yendra.Drs.I Wayan.2010.*Jaga Satru Rahasia Kekuatan Gaib Kanda Pat.*  
Paramita, Surabaya.

#### **DAFTAR INFORMAN**

Nama : I Made Sidja  
Tempat/tanggal lahir : Bona Kelod Gianyar tahun 1932  
Alamat : Banjar Bona Kelod, Desa Bona, Kec. Blahbatuh,  
Kabupaten Gianyar, Bali.  
Pekerjaan : Seniman Dalang / Pensiunan Dosen Pedalangan  
ISIDenpasar

Nama : Ida Bagus Gede Manuaba  
Tempat/tanggal lahir : Sembung 17 maret 1968.  
Alamat : Desa Sembung, Banjar Sembung Gede, Kecamatan  
Mengwi, Badung  
Pekerjaan : Guru di SMP Swastika Kapal, serta Seniman Dalang  
dan Tokoh Spiritual